

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Model kuantitatif dipilih sebagai pendekatan pada penelitian ini. Sugiyono (2012:12) menjelaskan penelitian kuantitatif merupakan model penelitian yang berdasarkan pada filsafat *positive*. Penelitian model ini dilakukan dengan analisis data dengan prosedur statistik serta memberikan suatu gambaran fenomena dengan cara menguraikan sejumlah variabel yang terkait dengan masalah yang akan diteliti.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Galeri Investasi Universitas Muhammadiyah Gresik yang terletak di jalan Sumatera No. 101, Randuagung, Kec. Gresik, Jawa Timur.

3.3 Populasi dan Sampel

Sugiyono (2012:117) menjelaskan tentang populasi ialah subjek maupun objek yang memiliki sifat yang khas serta kualitas yang dapat diterapkan serta dipelajari oleh peneliti sehingga dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan, sedangkan sampel menurut Sekaran dan Uma (2006) merupakan sebagian dari populasi yang digunakan sebagai perwakilan untuk dilakukan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 dengan jumlah populasi sebanyak 73 perusahaan. Pemilihan populasi

menggunakan perusahaan sub sektor properti dan real estate karena berdasarkan data yang diperoleh dari Report The Nations tahun 2018, kasus perusahaan yang terindikasi kecurangan laporan keuangan paling banyak adalah sektor konstruksi yang mencapai 16%.

Metode *purposive sampling* digunakan sebagai teknik untuk pemilihan sampel pada penelitian ini. Metode *purposive sampling* merupakan salah satu jenis teknik pengambilan sampel dimana populasi yang akan ditarik untuk dijadikan sampel hanya yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Penentuan kriteria ini bertujuan menghindari timbulnya *misspesifikasi* dalam pemilihan sampel yang akan diteliti, hal ini dapat berpengaruh pada hasil analisis yang akan dilakukan. Dalam menentukan sampel, peneliti memiliki beberapa kriteria perusahaan yang harus dipenuhi, kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan terdaftar sebagai anggota di Bursa Efek Indonesia (BEI) sub sektor properti dan real estate masa periode tahun 2016-2018.
2. Perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun pengamatan, yaitu pada tahun 2016-2018.
3. Perusahaan tidak *delisting* selama periode penelitian.
4. Perusahaan yang menggunakan mata uang IDR.
5. Mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia dengan lengkap (keseluruhan data tersedia pada publikasi selama periode 2016-2018).

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Data sampel pada penelitian ini memakai data sekunder. Data sampel didapatkan melalui media perantara. Jenis data yang dikumpulkan merupakan data yang berisi gabungan atau profil dan laporan keuangan resmi yang dipublikasikan oleh perusahaan.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara dari objek penelitian yang bersumber dari database Bursa Efek Indonesia yang tersedia pada Galeri Investasi Universitas Muhammadiyah Gresik atau diperoleh dari situs resminya yaitu *www.idx.co.id*.

3.5 Teknik Pengambilan Data

Metode dokumentasi dipilih oleh peneliti sebagai teknik pengambilan data dalam penelitian ini. Metode dokumentasi ialah teknik pengambilan data dengan menggunakan catatan tertulis dari peristiwa yang telah lalu yang didapat dari perusahaan terkait, yang selanjutnya data-data tersebut diolah oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan berbagai literatur untuk mencari data tambahan, diantaranya dari jurnal penelitian, makalah, buku, serta dari internet yang berkaitan dengan tema penelitian.

3.6 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel. Variabel-variabel tersebut ialah variabel terikat serta variabel bebas. Variabel-variabel tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

3.6.1 Variabel Terikat (Dependen)

Sugiyono (2012:59) menjelaskan jika variabel terikat ialah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen merupakan suatu akibat yang timbul karena adanya pengaruh dari variabel bebas. Kecurangan laporan keuangan merupakan variabel dependen pada penelitian ini. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala nominal (variabel *dummy*) yaitu dengan memberikan kode 1 untuk perusahaan yang terprediksi oleh *fraud score model* melakukan kecurangan laporan keuangan dan kode 0 untuk perusahaan yang terprediksi oleh *fraud score model* tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.

Variabel dependen diukur dengan rumus *F-score model*. *F-score* dinilai dengan dua komponen yaitu *accrual quality* yang dihitung dengan menggunakan rumus RSST *accrual* serta *financial performance* yang dihitung dari perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, dan perubahan pada akun pendapatan sebelum bunga dan pajak. Perhitungan model *F-score model* dijabarkan sebagai berikut :

$$F\text{-score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Keterangan :

F- Score = Skor Kecurangan

Accrual Quality = Kualitas Akrua

Financial Performance = Kinerja Keuangan

Berikut ini merupakan indikator perhitungan *F-Score* :

Tabel 3.1
Indikator *Fraud Score*

Patokan <i>Fraud Score</i>	Keterangan	Skor
F-Score > 2,45	Resiko tinggi	1
F-Score > 1,85	Resiko subtansial	1
F-Score > 1	Resiko diatas normal	1
F-Score < 1	Resiko rendah atau normal	0

Sumber : Wahyuningtias (2016)

Dari tabel dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan yang tidak terindikasi melakukan *fraud* adalah perusahaan yang mempunyai nilai *f-score* < 1 dengan indikasi risiko rendah sedangkan perusahaan yang terindikasi melakukan *fraud* adalah perusahaan yang mempunyai nilai *f-score* > 1 dengan indikasi diatas normal sampai dengan nilai *f-score* > 2,45 dengan indikasi risiko tinggi.

3.6.1.1 Kualitas Akrua (*Accrual Quality*)

Salah saji serta manajemen laba yang dianggap tidak material dalam laporan keuangan merupakan awal dari terjadinya kecurangan. Hal ini timbul akibat dari manajer perusahaan yang tidak berhasil dalam pencapaian target laba yang diharapkan, sementara pihak manajer tersebut ingin mendapatkan pengakuan dari investor bahwa manajer mampu menghasilkan laba yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh investor. Halim *et al* dalam Rini (2012; 40) menyebutkan dalam

laporan keuangan yang menggunakan dasar akrual dapat memberikan peluang bagi manajer untuk dapat melakukan modifikasi terhadap laporan keuangan agar laba yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh investor.

Ukuran yang digunakan dalam *accrual quality* menggunakan rumus RSST *accrual* yang dipublikasikan oleh Richardson, Sloan, Soliman, dan Tuna (2005). RSST rancang untuk dapat menjelaskan secara lebih rinci mengenai perubahan non kas dan non ekuitas dalam suatu neraca perusahaan sebagai akrual serta dapat memberikan perbandingan karakteristik keandalan pada *working capital*, *non current operating*, *financial accrual*, dan komponen aset dalam bentuk akrual Rini (2012; 40). Model perhitungan RSST *accrual* adalah sebagai berikut:

$$\text{RSST Accrual} = \frac{(\Delta \text{WC} + \Delta \text{NCO} + \Delta \text{FIN})}{\text{Average Total Asset}}$$

Keterangan :

RSST *Accrual* = Akumulasi perubahan modal kerja, perubahan dalam modal operasi dan perubahan dalam persediaan

ΔWC = *Working Capital* (t) – *Working Capital* (t-1)

WC = (*Current asset*) – (*Current liability*)

ΔNCO = *Non Current Operating*(t) – *Non Current Operating*(t-1)

NCO = (*Total assets – current assets – investment and advances*) – (*Total liabilities – current assets – long term debt*)

ΔFIN = *Financial Accrual* (t) – *Financial Accrual* (t-1)

FIN = *Total investasi – Total liabilities*

Average Total Assets = (*Beginning total assets + end total assets*) / 2

3.6.1.2 Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dapat diprediksi melalui kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dalam perhitungannya memiliki empat komponen yaitu: (1) Perubahan akun piutang; (2) perubahan akun persediaan; (3) perubahan akun penjualan tunai dan (4) akun pendapatan sebelum bunga dan pajak. Berikut model perhitungan *financial performance* :

$$\text{Financial Performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventory} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$$

Keterangan :

Financial Performance = Akumulasi perubahan akun piutang, perubahan akun persediaan, perubahan akun penjualan tunai dan perubahan akun pendapatan sebelum bunga pajak

$$\text{Change in receivable} = \frac{\text{Receivable}(t) - \text{Receivable}(t-1)}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in inventory} = \frac{\text{Inventory}(t) - \text{Inventory}(t-1)}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sale} = \frac{\text{Sales}(t) - \text{Sales}(t-1)}{\text{Sales}(t)} - \frac{\text{Receivable}(t) - \text{Receivable}(t-1)}{\text{Receivable}(t)}$$

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earnings}(t)}{\text{Average Total Assets}(t)} - \frac{\text{Earnings}(t-1)}{\text{Average Total Assets}(t-1)}$$

3.6.2 Variabel Bebas (Independen)

3.6.2.1 *Financial Stability*

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Stabilitas keuangan perusahaan diukur berdasarkan jumlah pertambahan total aset dari tahun ke tahun. Total aset

mengambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yaitu meliputi aset lancar dan aset tidak lancar. *Financial stability* diproksikan dengan rasio perubahan aset selama dua tahun (Skousen et al, 2008) yang dihitung dengan rumus :

$$TA = \frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } (t - 1)}{\text{Total Aset}}$$

3.6.2.2 External Pressure

External pressure merupakan keadaan dimana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar perusahaan. Untuk mengatasi tekanan tersebut, perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal lainnya agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen et al, 2008). Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki utang yang besar dan risiko kredit yang dimiliki juga tinggi. Semakin tinggi angka kredit, semakin besar tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Hal ini menjadi salah satu penyebab munculnya kecurangan dalam laporan keuangan (Tessa dan Harto, 2016). Oleh karena itu, *external pressure* pada penelitian ini diproksikan dengan rasio *leverage* (LEV) yang dihitung dengan rumus (Skousen et al, 2008) :

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3.6.2.3 *Financial Targets*

Financial targets merupakan tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai satu target yang telah ditetapkan oleh direksi. Manajer dituntut untuk melakukan performa yang bagus dalam menjalankan kinerjanya. Pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah *return on asset* (ROA). ROA sering digunakan manajer untuk mengukur kenaikan upah dan bonus (Skousen et al, 2008). Perbandingan tingkat laba terhadap jumlah aset merupakan ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan dalam menunjukkan efisiensi aset yang telah bekerja. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Skousen et al, 2008) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3.6.2.4 *Manajerial Ownership*

Manajerial ownership adalah keuangan perusahaan dalam keadaan yang turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen et al, 2008). Saham yang dimiliki eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen di suatu perusahaan. Menurut Skousen et al. (2008) dalam Yesiariani (2016), *manajerial ownership* diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam yang dilambangkan dengan OSHIP. Rasio kepemilikan saham oleh orang dalam dapat dihitung dengan :

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Total Saham Yang Dimiliki Orang Dalam}}{\text{Total Saham yang Beredar}}$$

3.6.2.5 *Nature of Industry*

Nature of industry adalah suatu keadaan ideal perusahaan dalam industri. Summer dan Sweeney (1998) dalam Skousen et al (2008), menyatakan bahwa akun persediaan dan piutang dapat digunakan untuk mengidentifikasi manipulasi laporan keuangan dan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan piutang yang tidak tertagih dan *obsolete inventory*. Karena dengan penilaian yang subjektif manajemen dapat menggunakan akun tersebut untuk memanipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, rasio total piutang usaha digunakan sebagai proksi dari *nature of industry* yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{RECEIVABLE} = \frac{\text{Piutang t} - \text{Piutang (t-1)}}{\text{Penjualan t} - \text{Penjualan (t-1)}}$$

3.6.2.6 *Ineffective Monitoring*

Ineffective monitoring menggambarkan suatu keadaan perusahaan dimana unit pengawas tidak berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena tidak efektifnya pengawasan dewan komisaris, direksi, dan komite audit atas proses pelaporan keuangan, serta pengendalian internal dan sejenisnya (SAS No.99 dalam Sihombing, 2014). Oleh sebab itu, *ineffective monitoring* (COMM RATIO IO) diproksikan dengan rasio komisaris independen dari jumlah anggota dewan komisaris dengan rumus (Skousen et al, 2008) :

$$\text{COMM RATIO IO} = \frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

3.6.2.7 Kualitas Auditor Eksternal

Kualitas auditor *eksternal* diproksikan dengan reputasi auditor yaitu *Big Four* dan *Non Big Four*. Lennox dan Pitman (2010) dalam Siddiq et al, (2017) menyatakan bahwa apabila perusahaan menggunakan jasa salah satu anggota *big four* maka berkemungkinan besar akan dapat mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan dikarenakan sumber daya manusia yang dimiliki mempunyai kemampuan yang lebih baik dan juga mengurangi kesempatan perusahaan untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, didalam penelitian ini kualitas auditor eksternal diproksikan dengan reputasi auditor yang diukur dengan variabel *dummy*. Apabila perusahaan menggunakan jasa audit KAP BIG 4 maka diberi skor 0, dan apabila perusahaan tidak menggunakan jasa audit KAP BIG 4 maka diberi skor 1.

3.6.2.8 Auditor Change

SAS No.99 (AICPA, 2002) menjelaskan bahwa pengaruh adanya pergantian auditor dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, dikarenakan auditor yang lama berkemungkinan lebih dapat mendeteksi kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (Tiffani dan Marfuah, 2015). Pergantian auditor juga berguna untuk menghilangkan jejak *fraud* yang ditemukan auditor sebelumnya. Oleh karena itu, *auditor change* (ΔCPA) diproksikan dengan pergantian kantor akuntan publik selama tahun pengamatan yang diukur dengan variabel *dummy*. Jika terdapat perubahan kantor akuntan

publik maka diberi skor 1, sebaliknya jika tidak ada perubahan kantor akuntan publik maka diberi skor 0.

3.6.2.9 Opini Auditor

Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dengan wajar secara material serta sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia maka pihak auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian kepada laporan keuangan perusahaan tersebut. Diduga opini wajar tanpa pengecualian yang didapatkan oleh perusahaan dengan melakukan kecurangan. Banyak kantor akuntan publik yang sering mengalami kegagalan dalam melakukan pendeteksian atas kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian ini menilai variabel opini audit dengan cara memberikan skor 1 kepada perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangannya, dan skor 0 untuk perusahaan yang mendapatkan opini diluar wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangannya.

3.6.2.10 *Change in Director*

Pergantian direksi bisa menjadi indikasi bahwa ada kepentingan dari pihak-pihak tertentu terhadap jajaran direksi sebelumnya. Wolfe dan Hermanson (2004) juga berpendapat bahwa pergantian direksi dapat menjadi salah satu upaya bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja direksi sebelumnya, namun pergantian direksi juga bisa dianggap sebagai upaya dalam mengurangi efektivitas kinerja manajemen karena memerlukan waktu lebih bagi manajemen untuk dapat

beradaptasi dengan budaya kerja direksi yang baru. Oleh karena itu, elemen *capability* dalam teori *fraud pentagon* akan diproksikan dengan pergantian direksi (DCHANGE) selama tahun pengamatan yang diukur dengan variabel *dummy*. Jika terjadi perubahan susunan direksi perusahaan maka diberi skor 1, sebaliknya jika tidak terjadi perubahan susunan direksi maka diberi skor 0 (Sihombing, 2014).

3.6.2.11 Frequent Number of CEO's picture

CEO merupakan seseorang yang dipercaya untuk memimpin jajaran direksi suatu perusahaan yang sering disebut direktur utama (Nabilerafi, 2015). Dalam penelitian ini foto CEO yang dimaksudkan adalah dewan komisaris dan direksi. Banyaknya foto yang terpampang dalam laporan tahunan sebuah perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO, sehingga CEO tersebut lebih ingin menunjukkan kepada semua orang tentang status dan posisi mereka (Tessa dan Harto, 2016). Oleh karena itu, *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) diukur dengan variabel *dummy*. Jika jumlah foto lebih dari 5 maka diberi skor 1, sebaliknya jika jumlah foto kurang dari 5 maka diberi skor 0.

3.6.2.12 Political Connection of CEO's

Menurut Chaney (2011) menyebutkan bahwa perusahaan yang berhubungan politik lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dari bank, kemudahan dalam hal pajak, lebih mudah mendapatkan kontrak dari pemerintah dan ketika sedang mengalami *financial distress* akan lebih mudah di *bail out* oleh pemerintah dibandingkan

dengan perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik. Penelitian ini menilai variabel *political connection of CEO's* dengan cara memberikan skor 1 jika jajaran direksi atau jajaran dewan komisaris memiliki hubungan politik, dan skor 0 untuk perusahaan jika jajaran direksi atau jajaran dewan komisaris tidak memiliki hubungan politik.

Variabel dan skala pengukuran yang terdapat dalam penelitian ini disajikan secara ringkas dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 3.2
Pengukuran variabel independen

No	Nama Variabel	Pengukuran
1	<i>Financial stability</i>	TA = $\frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t-1}{\text{Total Aset}}$
2	<i>External pressure</i>	LEV = $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$
3	<i>Financial target</i>	ROA = $\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$
4	<i>Institutional Ownership</i>	OSHIP = $\frac{\text{Total saham yang dimiliki orang dalam}}{\text{Total saham yang beredar}}$
5	<i>Nature of Industry</i>	RECEIVABLE = $\frac{\text{Piutang } t - \text{piutang } t-1}{\text{Penjualan } t - \text{penjualan } t-1}$
6	<i>Ineffective Monitoring</i>	COMM RATIO IO = $\frac{\text{Total komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$
7	<i>Kualitas Auditor Eksternal</i>	Jika menggunakan jasa audit KAP BIG 4 maka diberi skor 1, sebaliknya kode 0.
8	<i>Auditor Change</i>	Jika terdapat perubahan kantor akuntan publik maka diberi skor 1, sebaliknya kode 0.
9	<i>Opini Auditor</i>	Jika mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian maka diberi skor 1, sebaliknya kode 0.
10	<i>Change in Director</i>	Jika terjadi perubahan susunan direksi perusahaan maka diberi skor 1, sebaliknya kode 0.
11	<i>Frequent Number of CEO's picture</i>	Jika jumlah foto lebih dari 5 maka diberi skor 1 dan jika kurang dari 5 foto maka diberi kode 0
12	<i>Political Connection of CEO's</i>	Jika jajaran direksi atau jajaran dewan komisaris memiliki hubungan politik maka diberi skor 1, sebaliknya kode 0.

Sumber: dari berbagai literatur pendukung penelitian

3.7 Teknik Analisis Data

Metode statistik deskriptif dengan model regresi dipilih sebagai metode analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini.

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menurut Ghozali (2011;19) ialah alat yang digunakan untuk dapat memberikan gambaran atas suatu data yang dapat dilihat melalui mean, standar deviasi, maksimum dan minimum. Metode penelitian ini dilakukan agar secara kontekstual lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca.

Model kuantitatif bersifat deskriptif dipilih sebagai pendekatan pada penelitian ini. Model tersebut menguraikan data yang diperoleh dengan menggunakan analisis regresi logistik untuk menggambarkan karakteristik dari data, yaitu dengan memberikan gambaran tentang pengaruh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Metode analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi program SPSS.

3.7.2 Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik tidak jauh berbeda dengan analisis regresi linier berganda, hal yang membedakan antara keduanya ialah pada variabel dependennya. Variabel dependen pada regresi logistik dalam bentuk biner sementara regresi linier berganda dalam bentuk numerik (Latan dan Selva, 2013). Peneliti menggunakan analisis regresi logistik dikarenakan variabel dependen pada penelitian berbentuk

variabel *dummy*, yang mewakili adanya suatu kejadian atau tidak adanya kejadian tersebut dengan penilaian angka 0 dan 1. Adanya percampuran skala pada variabel independen dapat menimbulkan tidak terpenuhinya asumsi *multivariate normal distribution*, oleh sebab itu bentuk fungsinya berubah menjadi logit sehingga pada variabel independennya tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik serta uji normalitas. Pada penelitian ini model analisis regresi logistik yang digunakan dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{FRAUD} = & \alpha + \beta_1 \text{TA} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{OSHIP} + \beta_5 \\ & \text{RECEIVABLE} + \beta_6 \text{COMM RATIO IO} + \beta_7 \text{KAPBIG} + \beta_8 \text{CPA} + \beta_9 \\ & \text{AUDREP} + \beta_{10} \text{DCHANGE} + \beta_{11} \text{CEOPIC} + \beta_{12} \text{POLITICAL} + e \end{aligned}$$

Keterangan :

Keterangan :

FRAUD = Kecurangan laporan keuangan yang dinilai dengan variabel *dummy* dimana diberikan skor 1 untuk perusahaan yang melakukan kecurangan, dan diberikan skor 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

α = Konstanta

β_{1-12} = Koefisien regresi

TA = Rasio perubahan total aset

LEV = Rasio total kewajiban per total aset

ROA = Rasio pengembalian investasi (Return on Assets)

OSHIP = Kepemilikan saham orang dalam

RECEIVABLE = Rasio perubahan piutang usaha

COMM RATIO IO	= Rasio dewan komisaris independen
KAPBIG	= Menggunakan KAP <i>Big Four</i> atau tidak
CPA	= Pergantian auditor independen
AUDREP	= Opini audit
DCHANGE	= Pergantian direksi
CEOPIC	= Jumlah foto CEO yang terpampang di laporan keuangan
POLITICAL	= Jajaran direksi yang memiliki koneksi politik
e	= Error

Terdapat tahapan-tahapan untuk melakukan pengujian pada regresi logistik.

Tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.7.2.1 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang dihitung dengan menggunakan *Chi-square*. Pengujian ini dilakukan untuk melakukan pengujian pada hipotesis nol dimana data empiris sesuai dengan model regresi, jika nilai yang dihasilkan kurang dari sama dengan 0,05 dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis memiliki perbedaan, sehingga model tidak dapat melakukan prediksi terhadap objek observasi. Sebaliknya jika diketahui nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih tinggi dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model dapat memprediksi nilai pada objek observasi, artinya model dapat diterima (Ghozali, 2011;345).

3.7.2.2 Omnibus Test of Model Coefficient

Dilakukannya pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melakukan perbandingan antara nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi. Kriteria untuk menentukan penerimaan atau penolakan terhadap H_0 dengan tingkat signifikansi 5% adalah sebagai berikut :

1. H_0 diterima jika nilai probabilitas $>$ tingkat signifikansi. Hal tersebut menunjukkan bahwa H alternatif ditolak dan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. H_0 ditolak jika nilai probabilitas $<$ tingkat signifikansi. Hal tersebut menunjukkan bahwa H alternatif diterima dan berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi yang dilakukan pada model regresi logistik menggunakan *Nagelkerke's R Square*. Pengujian ini dilakukan untuk dapat mengetahui seberapa besar kombinasi antar variabel. Apabila nilai *Nagelkerke's R Square* mendekati angka 0 maka didapatkan kesimpulan jika variabel independen tidak dapat memberikan informasi untuk menerangkan variabel dependen. Sebaliknya jika didapatkan nilai *Nagelkerke's R Square* mendekati angka 1 didapatkan kesimpulan jika variabel independen dapat memberikan informasi untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011;341).

3.7.2.4 Klasifikasi Matriks

Klasifikasi matriks adalah bentuk pengujian dengan cara melakukan perhitungan pada nilai estimasi dengan klasifikasi benar atau salah. Pengujian ini dilakukan untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi dalam menentukan dugaan perusahaan dalam melakukan kecurangan. Tabel klasifikasi terdiri dari dua kolom prediksi pada variabel dependen, yaitu perusahaan yang melakukan kecurangan dengan angka 1 dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan dengan angka 0. Pada tabel baris berisikan nilai yang sebenarnya pada variabel dependen (Wicaksono, 2015). Jika model regresi sempurna maka kasus yang ada pada penelitian ini berada di posisi diagonal dengan tingkat prediksi 100% dan jika terjadi homoskedastisitas, maka pada kedua baris menampilkan prosentase yang sama.

3.7.2.5 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan secara parsial untuk variabel independen pada penelitian ini yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial targets*, *manajerial ownership*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *auditor change*, opini audit, *change in director*, *frequent number of CEO* dan *political connection of CEO*. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2005). Kriteria pengambilan kesimpulan sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas < signifikansi, maka hipotesis alternatif diterima.
2. Jika nilai probabilitas > signifikansi, maka hipotesis alternatif ditolak.